مركز التربية الإسلامية المميزة

Center Of Excellence Islamic Education

Program Pascasarjana
Pendidikan Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur
Kabupaten Karawang 41361

9 772548 817006

Jurnal Pendidikan

Wahana Karya Ilmiah

# Pendidikan

Jurnal Pendidikan Vol. 3 No. 01 Januari -Juni 2019

Program Pascasarjana
Pendidikan Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur
Kabupaten Karawang 41361

## Editorial Team

### Editor In Chief

1. Dr. Ferianto, M.Pd.I. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

### Managing Editor

1. M. Makbul, M.Pd. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

### Section Editor

1. Dr. H. Masykur H. Mansyur, M.M. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
2. Dr. Ajat Rukajat, M.M.P.d. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
3. Dr. Yadi Fahmi Arifudin, S.S.I, M.Pd.I. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
4. Taufik Mustofa, Pd.I., M.Pd.I. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
5. Ade Akhmad Saputra, S.Hum.,M.Pd. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

### Layout Editor

1. Saprialman, S.Pd.I.,M.Pd. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

### Administrator/IT Support

1. Nida'ul Munafiah, S.Pd.I.,M.Pd. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

## ARTIKEL

- **PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK DALAM KELUARGA**
  Mansyur
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**
- **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB ADĀB AL-ʻĀLIM WA AL-MUTAʻALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 CIKARANG SELATAN**
  Muhammad Tawab, Amirudin, Acep Nurlaeli
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**
- **POLA PENGELOLAAN KELEMBAGAAN "DKM NURUL YAKIN" DALAM MEMBINA JAMAʻAH DI KECAMATAN TIRTAMULYA KABUPATEN KARAWANG**
  Sayan Suryana
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**
- **PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK DI SDIT AL ISTIQOMAH DAN MIS AL-ʻIANAH KABUPATEN KARAWANG**
  Sofyan Iskandar, Amirudin, Acep Nurlaeli
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**
- **KONSEP TAUHIDULLAH SEBAGAI SUBSTANSI PENDIDIKAN ISLAM**
  Budie Agung, Khalid Ramdhani, M. Tajudin Zuhri
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**
- **STRATEGI PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI NEGERI BARU**
  Ilham Fahmi
  - **PDF (BAHASA INDONESIA)**

# KONSEP TAUHIDULLAH SEBAGAI SUBSTANSI PENDIDIKAN ISLAM

**Budie Agung, Khalid Ramdhani, M. Tajudin Zuhri**
Program Doktoral Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *budizia2009@gmail.com*

## ABSTRAK

Problematika yang sekarang terjadi di tengah Pendidikan agama dan madrasah adalah munculnya dekadensi moral, tawuran pelajar bahkan sampai terjadinya free seksual dikalangan pelajar. Tanpa disadari semua permasalahan tersebut bermuara pada persoalan belum kuatnya pondasi dasar agama yang membentuk karakter dan jiwa siswa. Pondasi yang dimaksud adalah agama, dan inti dari agama adalah tauhid. Al-Qur‟an memberikan contoh tentang proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim. Kisah pendidikan Luqman al-Hakim ini merupakan contoh ideal bagaimana proses pendidikan seharusnya diberikan kepada anak. Salah satu contoh unsur pendidikan Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13 tentang tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak agar senantiasa mengesakan Allah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang Konsep Tauhidullah sebagai substansi Pendidikan Islam. Metodolodi penelitian yang digunakan berbasis pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka terhadap literature baik yang bersumber dari Tafsir dan pemikiran tokoh Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban seorang pendidik terhadap anaknya yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan. Ajaran tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya. Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh stakeholder Pendidikan Islam menginternalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum Pendidikan disekolah dan Madrasah.

**Kata Kunci :** *Tauhidullah, Pendidikan Islam, Luqman Al-Hakim*

## PENDAHULUAN

Sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan, belakangan ini banyak dikalangan para Praktisi, Pemerhati dan peminat pendidikan yang mengamati isu-isu persoalan diseputar pendidikan. Diskusi lokal, seminar regional bahkan pada tingkat

symposium Nasional dilakukan dengan harapan agar mendapatkan temuan-temuan baru dalam dunia pendidikan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, satu diantaranya yang tak kalah penting adalah pendidikan agama. Meskipun pada kenyataannya persoalan-persoalan pendidikan agama yang dibahas hanya pada seputar teknis dan mekanisme nilai dan standar materialitasnya saja dalam mengembangkan konsep Pendidikan agama untuk masa depan.

Sejatinya persoalan yang paling penting dalam Pendidikan agama adalah prinsip ketauhidan sebagai dasar paling fundamental dari seluruh kebutuhan dan hakikat yang ada pada manusia. Hal ini dikarenakan problematika yang sekarang terjadi di tengah Pendidikan agama dan madrasah adalah munculnya dekadensi moral, tawuran pelajar bahkan sampai terjadinya free seksual dikalangan pelajar. Tanpa disadari semua permasalahan tersebut bermuara pada persoalan belum kuatnya pondasi dasar agama yang membentuk karakter dan jiwa siswa. Pondasi yang dimaksud adalah agama, dan inti dari agama adalah tauhid. Paradigma dasar tentang ketauhidan yang utuh dan komprehensif pada gilirannya akan membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan agama. Ketika seorang siswa mendeklarasikan dan menghayati keyakinannya hanya pada Allah semata, maka ia akan menafikan seluruh ilah-ilah lainnya dan berkomitmen untuk selalu hormat, tunduk, patuh terhadap satu-satunya sumber nilai yang dikehendaki Allah.

Al-Qur‟an memberikan contoh tentang proses pendidikan, sebagaimana terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim. Kisah pendidikan Luqman al-Hakim ini merupakan contoh ideal bagaimana proses pendidikan seharusnya diberikan kepada anak. Salah satu contoh unsur pendidikan Luqman al-Hakim sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surat Luqman ayat 13-19 adalah materi pendidikan. Materi pertama yang diberikan adalah tauhid yang merupakan ajaran dasar untuk menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak agar senantiasa mengesakan Allah.

Tauhid ini merupakan misi para rasul dalam menyampaikan risalah kepada manusia. Itu berarti tauhid memang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Materi tauhid yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya, tentu tidak terlepas dari pertimbangan aspek jiwa manusia yang secara fitrah memiliki perasaan untuk bertuhan. Metode dan pendekatan pendidikan yang ditetapkan Luqman al- Hakim juga sangat menyentuh aspek esoteris, sehingga materi yang diberikan kepada anaknya mudah diterima. Luqman al-Hakim menyampaikan nasehatnya dengan gaya bahasa yang halus dan menyentuh hati.

Jika ditelaah kandungan ayat yang menceritakan nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya, tampak tersirat adanya hubungan dialogis dan komunikatif antara keduanya. Hubungan emosi yang erat ini dilihat dari dari beberapa ungkapan Luqman al-Hakim dalam menyampaikan materi dan menerapkan metode pendidikan. Semua materi diberikan dengan metode dan pendekatan pendidikan yang arif dan bijaksana serta penuh kasih sayang.

Luqman al-Hakim juga memiliki dasar dalam proses pelaksanaan Pendidikan

terhadap anaknya, suatu dasar yang menjadi dasar filosofi dan ideologi serta keyakinannya. Dasar yang menjadi kerangka acuan Luqman al-Hakim, yaitu nilai ilahiyah dan sunnah para rasul. Kedua nilai ini dijadikan Luqman sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Hubungan dialogis antara Luqman al-Hakim dengan anaknya, bisa dikatakan sebagai interaksi edukatif, sebab hubungan yang terjadi antara keduanya memunculkan nilai pendidikan. Interaksi edukatif ini berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat menetukan berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab disinilah anak pertama kali menerima sejumlah nila-nilai pendidikan. Penulis tertarik untuk membuat makalah ini, yang akan menjelaskan tentang konsep tauhid dalam Pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Tauhidullah Sebagai Substansi Pendidikan Islam

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

#### a. Asbabunnuzul

*Asbabun nuzul* adalah latar belakang berupa peristiwa yang terjadi di masa nabi, ataupun pertanyaan tentang suatu masalah yang diajukan kepada nabi, kemudian satu ayat atau beberapa ayat turun untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa itu, menjelaskan hukum atau merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut. Asbabun nuzul QS Luqman, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ketika ayat ke 82 surah al-An"am, diturunkan, para sahabat merasa keberatan, lalu mereka datang menghadap Rasulullah saw., seraya berkata "wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihakan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman hakim kepada anaknya: wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (HR. Bukhari dari Abdillah).

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*

**b. Tafsir QS. Luqman ayat 13**

1) Tafsir Ibnu Katsir

Allah Ta"ala telah memberitakan perihal wasiat Luqman terhadap anaknya. Luqman adalah putra dari Unaqo bin Sadun. Putra dari Luqman bernama Tsaran sebagaiamana yang dihikayatkan oleh Suhaili. Allah Swt telah menceritakan dengan sebaik-baiknya cerita, sesungguhnya Allah Swt telah memberkan hikmah kepada Luqman. Luqman telah memberkan wasiat kepada anaknya yang sangat disayangi dan dicintainya. Benarlah Luqman memberikan yang paling utama dari yang diketahuinya kepada anaknya. Oleh karena itu Luqman membeikan wasiat kepada anaknya yang pertama kali adalah menyuruhnya untuk beribadah kepada Allah dan jangan musyrik kepada Allah. Kemudian memperingatinya dengan kalimat :

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Maksudnya adalah bahwa syirik merupakan perbuatan dzolim yang paling besar.

Telah berkata Bukhari, Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Jarir telah menceritakan kepada kami dari A"masy, dari Ibrahim, dari Alqomah, dari Abdullah ra. Nabi berkata : Ketika turunnya ayat

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Para Sahabat merasa keberatan terhadap ayat tersebut, kemudian para sahabat bertanya kepada Rasul: wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?

Rasulullah berkata : Sesungguhnya bukan hal itu yang dimaksud, ingatlah dengarlah pada apa yang disampaikan oleh Luqman :

يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

2) Tafsir Munir

Sesungguhnya perkara-perkara yang telah Allah ceritakan kepada Bani Israil dalam ayat ini, Allah Swt telah memerintahkan kepada seluruh makhluk dan dengannya Allah menciptkan makhluk, yaitu agar membentuk aturan-aturan tentang agama, akhlak dan kemasyarakatan. Tertibnya aturan tersebut dalam ayat ini dengan mendahulukan yang paing penting dari yang penting. Maka Allah mendahulukan susunan dalam ayat ini dengan Hak Allah Ta"ala karena Allah yang telah memberikan nikmat pada kenyataannya dalam memenuhi hak makhluknya. Kemudian Allah menceritakan tentang hak-hak terhadap orang tua dalam mendidik anak, kemudian kerabat sebab didalamnya ada nilai-nilai silaturahmi, kemudian anak- anak yatim karena ketidak berdayaannya, kemudian orang-orang miskin karena kelemahannya, hal tersebut tercakup dalam aspek berikut ini

:

a) Ibadah kepada Allah yang Maha Esa dan tidak mensekutukannya. Hal ini merupakan penjelasan dari keyakinan yang benar dan dalil keimanan dari setiap umat manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

وَما أَرْسَلْنا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Katsir berkata : Hal ini merupakan hak-hak Allah yang paling tinggi dan paling agung. Hak Allah untuk disembah dan tidak musyrik kepada-Nya. Yang dimaksud dengan dengan firman Allah

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari yaitu *tholab,* yaitu Khobar yang memiliki makna tholab, dan hal tersebut menunjukkan satu hal yang sangat dikuatkan.

**2. Konsep Tauhidullah sebagai substansi Pendidikan Islam**

Pada ayat 13, menjelaskan bahwa Luqman al-Hakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi pesannya berbentuk larangan, "jangan mempersekutukan Allah" maka penekanannya adalah perlu meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa tauhid merupakan ajaran pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak, agar anak mengerti tentang pelajaran akhirat sebelum mengetahui pelajaran tentang keduniaan. Pelajaran tauhid merupakan pondasi utama kehidupan. Apabila suatu pondasi tidak kokoh bagaimana akan tetap tegak melewati badai.

Berkenaan dengan tauhid ini dapat dilihat dalam QS. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Jika ditelaah, ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga hal yang perlu dilakukan dalam memberikan pendidikan terhadap anak yaitu:

a. Kata يعظه menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan itu harus dilakukan dengan cara yang menyentuh hati dan memberikan nasihat secara terus menerus agar anak mampu memahami apa yang disampaikan kepadanya. Ketika anak telah tersentuh hatinya maka akan mudah untuk menerima hal yang diajarkan kepadanya.

b. Kata يابن merupakan panggilan yang penuh dengan rasa kasih sayang. Hal ini menunjukkan bawha proses mendidik hendaklah didasari dengan kasih saying terhadap anak didik. Kasih sayang merupakan hal yang dibutuhkan

dalam mendidik anak, karena dengan kasih sayang anak didik akan tersentuh hatinya dan akan melaksanakan serta menerima pendidikan dengan sepenuh hati dan keihkhlasan.

c. Kata لا تشرك بالله merupakan inti ajaran yang diberikan kepada anak yakni untuk tidak mempersekutukan Allah. Setelah dilakukan cara untuk menyampaikan inti pengajaran yakni dengan menyentuh hati dan penuh kasih sayang serta memberikan nasihat secara terus menerus maka sampaikanlah hal yang pokok untuk ditanamkan ke dalam benak anak.

Potongan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mendidik anak diperlukan tahapan-tahapan sebelum memberikan pengajaran inti kepadanya, selain itu juga dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan. Ajaran tauhid yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya.

Pengetahuan untuk mempelajari tauhid itu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana firman Allah tentang perintah kepada Nabi Muhammad saw. Dan umatnya untuk bertauhid dalam QS. Al Ikhlas ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya: Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatau. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dia. Tauhid merupakan prinsip agama samawi, sebab setiap kali Allah mengutus rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya.*

Walaupun semua rasul membawa ajaran tauhid, tampak ada beberapa perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid. Jelas sekali bahwa Nabi Muhammad saw. melalui al-Qur"an diperkaya oleh Allah swt. dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun yang mempersekutukan Tuhan.

Asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ketuhanan" yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, akan mewarnai kehidupannya, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat kecuali yang baik-baik dan semakin matang perasaan ke-Tuhan-annya semakin baik pula perilakunya. Jadi penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

Memegang ajaran tauhid bukan berarti hanya sekedar beriman atau percaya

kepada Allah. Namun jika diteliti secara seksama kitab al-Qur"an, konsep seperti ini telah dipegang oleh kaum musyrik di Mekah. Orang musyrik di Mekah yang memusuhi Nabi Muhammad saw. dahulu itu adalah kaum yang percaya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Ankabut/29: 63.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Artinya : Dan sungguh jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit, sehingga dengan air itu dihidupkan bumi (tanah) sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak berakal.*

Firman Allah yang menuturkan tentang kaum kafir itu dengan jelas membawa pada kesimpulan bahwa tauhid tidaklah cukup dan tidak hanya berarti percaya kepada Allah saja, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai dan bagaimana bersikap kepadanya serta objek-objek selain Dia. Penegasan tauhid merupakan suatu pengakuan dan penghambaan diri yang terdalam dari seseorang yang menyatakan bahwa Tuhan adalah maha Esa, tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Keesaan Tuhan mencakup empat macam, yaitu :

a. Keesaan Zat-Nya

Keesaan zat mengandung pengetian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila zat yang Mahakuasa itu terdiri dari bagian, maka berarti itu membutuhkan unsur. Jika membutuhkan unsur maka tidak bias disenut Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa, sebab dengan demikian Tuhan tidak bias berdiri sendiri.

Setiap penganut paham tauhid berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Diasendiri tidak bersumber dari sesuatu pun. Al-Qur"an menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang serupa dengan Allah tidak ada, apalagi yang seperti Allah, lebih-lebih yang sama dengan-Nya. Karena itu jangankan secara faktual di dunia nyata ada yang seperti Dia, secara imajinatif puntidak ada yang serupa dengan-Nya. Inilah yang dimaaksud dengan keesaan dalam zatnya.

Seperti digambarkan dalam firman Allah tentang keesaann-Nya dalam QS al-Baqarah/2: 163.

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ

*Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang maha Esa, tidak ada Tuhan Selain Dia, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini menekankan tentang esanya Allah, semua makhluk tertuju beribadah dan hanya tunjuk kepada-Nya, tunggalnya sumber moral dan ahklak mereka,

begitu pula dasar syariat dan undang-undang, serta cara dan gaya hidup mereka dalam berbagai hal.

b. Keesaan Sifat-Nya

Keesaan dalam sifat berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, meskipun dari bahasa kata yang digunakan untuk menunjuk sifat tersebut sama. Sebagai contoh kata *Rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya.

c. Keesaan Perbuatan-Nya

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Ungkapan tersebut merupakan makna daripada kelemahan manusia dibanding kekuasaan Allah. Meskipun Allah maha kuasa, bukan berarti Allah berlaku sewenang-wenang atau "bekerja" tanpa system yang ditetapkan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan ketentuan Allah.

Dalam mewujudkan kehendak-Nya, Allah tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya dalam QS Yasin/36: 82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

*Artinya : Sesungguhnya keadaan-Nya bila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata "jadilah!" maka jadilah ia.*

Ayat di atas tidaklah berarti bahwa Allah membutuhkan kata م ۨ jadilah. Ayat ini

hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu Allah tidak membutuhkan apapun. Ayat ini juga tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tercipta dengan sekejap tanpa proses sesuai dengan kehendak-Nya.

d. Keesaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Kalau ketiga keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka keesaan keempat ini merupakan peerwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Mengesakan Allah dalam beribadah, menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi Allah, baik sesuatu itu dalam bentuk ibadah mahdah (murni) maupun selainnya.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid dalam pendidikan yakni meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia; esa dalam sifat, zat dan perbuatannya serta menjadi tempat bergantung segala makhluk. Menurut Sayyid Qutb nasihat yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orangtua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya berbuat syirik dan dia

memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Dalam nuansa nasihat terhadap anak dipaparkan dengan tata bahasa yang penuh kasih sayang dan kelembutan.

Setelah membahas tentang akidah dalam hal pendidikan tauhid, maka pada ayat 16 ini menujukkan ilmu dan kekuasaan Allah sangat dalam. Seperti tergambar dalam QS Luqman/31: 16.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya : (Luqman berkata), "wahai anakku!, sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.*

Dalam ayat tersebut, tokoh yang dianugerahi hikmah itu kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, *"...walau pun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau di langit atau di dalam bumi..."*.

Ia memiliki perhitungan dan keadilan. Apapun pekerjaan yang dilakukan, meskipun beratnya sebiji sawi, dimanapun dikerjakan, maka Allah mengetahuinya. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah swt., sebab segala sesuatu yang dikerjakan tidak ada yang lolos dari pengawasan-Nya dan Allah akan membalas segala perbuatan betapapun kecilnya. Kedalaman ilmu Allah tersebut mampu mengetahui segala perbuatan baik dan buruk walaupun hanya seberat sawi. Allah juga mampu mengetahui perbuatan itu walaupun tersembunyi di segala ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada satu pun yang dapat luput dari pengetahuan-Nya.

Kata لطيف Quraish Shihab berpendapat bahwa yang berhak menyandang kata itu adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil, halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan dengan kekerasan. Jika ditemukan kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudnya dinamakan dengan *al-lutf* dan pelakunya menyandang nama *latif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui pengetahuan mendalam yang rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Allah adalah خبير karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya, tidak bergerak atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada berita-Nya di sisi-Nya.

Secara umum, ayat di atas menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti walau sekecil apapun perbuatan tersebut semuanya akan mendapat balasan dan tidak ada yang luput dari pengawasannya meskipun tersembunyi dibalik batu, langit, dan bumi.

### 3. Implikasi Tauhid dalam Pendidikan Anak

Asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ketuhanan" yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, akan mewarnai kehidupannya, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa. Nasihul Ulwan menjelaskan bahwa ada dua pedoman dasar dalam mendidik anak yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan.

a. Pedoman mengikat

Suatu hal yang meyakinkan bahwa jika usia *tamyiz* anak diikat dengan ikatan keyakinan, spiritual, pemikiran, sejarah, social kemasyarakatan, olah raga dan lain sebagainya. Berikut ini adalah ikatan-ikatan terpenting yang dapat mewujudkan semua kebaikan bagi anak. Ikatan- ikatan tersebut adalah :

1) Ikatan Akidah

Untuk membina hal ini seorang pendidik harus menanamkan kepada anak kepercayaan terhadap Tuhan, para malaikat, kitab-kitab, para rasul qadha dan qadar, pertanyaan malaikat mungkar dan nakir, siksa kubur, kejadian-kejadian di akhirat seperti kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan mempercayai hal-hal yang gaib lainnya. Jika pendidik mengajari anak didiknya akan hakikat iman kepada Allah, memantapkan hatinya dengan tanda-tanda keimanan, dan selalu mengusahakan sekuat tenaga, mengikatnya dengan akidah ketuhanan, maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bahkan dia akan memiliki benteng iman yang kukuh yang dapat membendung arus kerusakan masyarakat, jiwa dan moral.

2) Ikatan Spiritual

3) Ikatan spiritual ialah bahwa jiwa anak harus diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keikhlasan. Keterikatan yang menjamin kesucian yang berkesinambungan ini ialah ikatan yang sesuai dengan sistem Islam yaitu :

a) Mengikat anak dengan ibadah

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Abu Dawud dari Ibnu Amr Al-Ash r.a. dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوابَيْنَ هُمْ فِي الْمَضَاجِع

*Artinya: Perintahkanlah anak-anakmu salat pada usia 7 tahun. Pukullah pada usia 10 tahun jika dia enggan melakukannya. Dan pisahkanlah tempat tidur anak lakilaki dari tempat tidur anak perempuan.*

Analog dengan salat ialah mengikat anak dengan ibadah puasa jika dia mampu, dengan ibadah haji jika orang tuanya mampu, dan dengan zakat jika ayahnya dapat menjaminnya. Kewajiban pendidik ialah memberi peringatan kepada anaknya bahwa ibadah di dalam Islam tidak hanya

terbatas pada rukun-rukun ibadah yang empat di atas. Ibadah mencakup tiap amal saleh yang dilakukan seorang muslim sesuai dengan aturan Allah seraya mencari keridhaan-Nya.

Atas dasar inilah setiap pendidik harus sejak dini mengajarkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kebaikan dan kejahatan, persoalan hal dan haram, haq dan batil, sehingga seorang anak akan mengarjakan yang halal dan menjauhi yang haram. Bimbingan kepada anak seperti itu merupakan bagian dari petunjuk pelaksanaan dari nabi bagi para pendidik seperti meurut hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jabir dan Ibnu Mundzir, berikut ini:

إِعْمَلُوْا بِطَا عَةِ اللهِ وَاتَّقُوْا مَعَاصِيَ اللهِ وَمُرُوْا اَوْلاَدَكُمْ بِامْتِثَالِ الْاَوَامِرِ وَاجْتِنَابِ النَّوَاهِى فَذٰلِكَ وِقَايَةٌ لَهُمْ وَلَكُمْ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Taatilah Allah dan jauhilah maksiat kepada-Nya. Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, karena semua ini akan menjadi perisai bagi mereka dan bagimu dari api neraka.*

b) Mengikat anak dengan Al- Qur‟‟an

Ibnu khaldun menyarankan, pendidikan hendaknya diawali dengan pengajaran Al-Qur‟‟an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia mengecap bahasa Arab asli dan meresap pada dirinya nilai-nilai iman. Al-Ghazali mewasiatkan: hendaknya anak diajari Al-Qur‟‟an, hadis-hadis rasul, kisah orang-orang yang bijak dan baik, dan sebagaian hukum agama. Para pendidik hendaknya menyadari bahwa akhir umat ini tidak akan baik kecuali jika awalnya baik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya menyediakan guru dan pembimbing untuk mengajarakana al-Qur‟‟an putra-putrinya, baik di mesjid, rumah, ataupun di majelis-majelis taklim.

c) Mengikat Anak dengan Tempat-tempat Ibadah

Masjid dalam Islam merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya membentuk individu muslim dan membina masyarakat Islam di sepanjang sejarah. Masjid tetap menjadi bagian dari sendi-sendi asasi pembinaan individu dan masyarakat Islam di masa kini dan mendatang. Di antara pentingnya fungsi masjid adalah menentramkan hati karena mengingat Allah SWT. Jadi, sebaiknya anak diperkenalkan dengan tempat-tempat ibadah sedini mungkin agar anak terbiasa ke tempat tersebut untuk melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat, mangaji, dan lain sebagainya.

d) Mengikat Anak dengan Zikir kepada Allah

Zikir artinya menghadirkan di hati keagungan Allah dalam segala hal yang harus ada pada seorang mukmin, baik penghadiran itu dalam akal, hati, jiwa atau lisan atau perbuatan, atau dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, berlari-lari di muka bumi, merenungi ayat-ayat al-Qur‟‟an, dengar nasihat atau berhukum dengan syariat Allah, atau dengan mencari keridhaan-Nya. Jadi, dalam mendidik anak hendaknya selalu dibiasakan untuk mengingat

Allah dengan melakukan zikir, sekurang-kurangnya anak dibiasakan untuk membaca *basmalah* apabila hendak mulai melakukan sesuatu dan membaca *hamdalah* apabila selesai melaksanakannya.

e) Mengikat Anak dengan Shalat Sunah

Salat sunah ialah salat tambahan yang bukan wajib. Berikut beberapa macam salat dan puasa sunah yang sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan di tengah-tengah keluarga dan anak-anak, yaitu: Salat dhuha, Salat lail (Tarwih, Tahajjud dan Witir), salat istikharah, Salat hajat, Puasa hari asyurah (10 muharrram), Puasa syawal (puasa 6 hari di bulan syawal), Puasa tiga hari putih (puasa 3 hari setiap bulan pada tanggal 13,14,15), Puasa Senin-Kamis, dan lain-lain.

Itulah jenis sunah-sunah terpenting yang disyariatkan oleh sunah Nabi Muhammad saw. Semua ini merupakan bagian dari amal saleh yang agung yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah, sehingga meresap pada dirinya perasaan takwa, tenteramnya keyakinan, dan manisnya iman. Oleh karena itu, untuk memberi teladan yang baik kepada keluarga dan anak-anak dalam melaksanakan sunah shalat dan puasa, agar mereka dapat mengikutimu dan meneladanimu.

Kemudian iringilah keteladananmu ini dengan kata-kata dan nasihat yang baik. Inilah yang dimaksud mengikat anak dengan ibadah sunah. Hal ini merupakan faktor yang paling berpengaruh di dalam membentuk iman, menyiapkan moral dan dan jiwa anak. Bahkan hal ini akan dapat membiasakan seorang anak untuk ikhlas, bertakwa dan merasa diawasi Allah, dan dapat menghadirkan keagungan ilahi dalam setiap keadaan.

f) Mengikat Anak dengan *Muraqabatullah* (merasa selalu diawasi oleh Allah)

Di saat pendidik menapaki jalan dengan cara ini beserta anaknya, dan dikedalaman hatinya ditanamkan benih-benihnya *muraqabatullah* (pengawasan), *muhasabah* (menghitung-hitung diri) dan ketakwaan serta diamalkan dan direnungkan, maka ketika itulah ia akan terdidik dengan ikhlas kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Semuanya diniatkan untuk mencari keridhaan Allah.

g) Begitu juga ia akan terdidik dengan perasaan yang suci, yang menyelamatkannya dari bencana-bencana kejiwaan: iri, dengki, adu domba, dan bangga akan dosa. Jika ia dihinggapi bisikan setan atau nafsu jahat, perasaan dan jiwa suci itu akan segera mengingatkan dia bahwa Allah selalu bersamanya, selalu mendengar dan melihatnya. Ketika itulah ia akan menjadi orang yang arif dan dan terbuka hatinya.59 Sebagaimana firman Allah dalam QS al A"raf/7: 201.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat(berbuat dosa) dari syaitan, merekapun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).*

4) Ikatan Pemikiran
   Ikatan pemikiran ialah mengikat seorang muslim sejak dini hingga dewasa, dengan aturan Islam yang tidak memisahkan agama dan Negara, dengan ajaran-ajaran al-Qur"an sebagai undang-undang dan tasyri" dengan ilmu-ilmu syariat sebagai metode dan hukum dengan sejarah Islam sebagai semangat dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai tolak ukur kemajuan dan modernisasi, dan dengan metode dakwah Islam sebagai titik tolak.
5) Ikatan sosial
   Mengikat anak secara sosial, yaitu seorang pendidik berusaha keras mengikat anaknya sejak dini, sejak ia mengerti hakikat sesuatu dengan lingkungan masyarakat yang bersih lagi saleh. Diharapkan dengan lingkungan kondusif ini, ia dapat memperoleh kebersihan diri, kesucian hati, kemantapan iman, ilmu yang bermanfaat, akhlak mulia, sehat dan kuat fisiknya, berpikir Islami, siap berjihad dalam kebenaran yang mampu melahirkan sifat-sifat mulia bagi anak dan yang dapat menjadikannya sebagai insan teladan.
6) Ikatan Keolahragaan
   Di antara sarana-sarana positif yang dicanangkan Islam dalam upaya mendidik anggota masyarakat dalam hal fisik dan kesehatan adalah megisi waktu luangnya dengan pekerjaan yang bisa mengeluarkan keringat, dengan latihan kemiliteran, dan latihan olah raga, baik untuk mengisi waktu kosong maupun untuk tujuan profesionalisme. Sebab Islam dengan prinsip-prinsipnya yang luwes dan ajaranajarannya yang lurus, telah menggabungkan tuntunan rohani dan jasmani ke dalam satu wadah, satu kesatuan antara pendidikan jasmani dan perbaikan jiwa.

b. Sikap waspada

Sikap waspada bukanlah ciptaan para pendidik, bukan datang dari filosof dan sosiolog, tapi semata-mata merupakan metode al-Qur"an di dalam upaya membentuk individu dan sistem sunnah Nabi dalam mendidik masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Isra/17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya, al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*

Kewaspadaan itulah yang harus dipahami oleh para pendidik dalam usaha menjaga anak, membina otaknya, memantapkan akidahnya, meluruskan tingkah laku dan moralnya. Berikut adalah sejumlah bahaya yang harus diwaspadai sedini mungkin, yaitu :

1) Waspada terhadap kemurtadan dan prosesnya. Yang dimaksud dengan murtad ialah apabila seorang muslim meninggalkan agamanya yang diridhai Allah swt., lalu memeluk agama lain atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan syariat Islam.
2) Waspada terhadap ateisme. Ateisme ialah mengingkari dzat Allah, menolak syariat *samawi* yang dibawa oleh para rasul, dan bersikap mencemooh terhadap

keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dinisbatkan kepada wahyu samawi.

1) Waspada terhadap permainan yang dilarang. Islam dengan tasyriknya yang lurus dan prinsip-prinsipnya yang bijaksana melarang umat akan beberapa jenis permainan yang dampaknya merusak moral individu, ekonomi masyarakat, kehormatan Negara, umat serta keluarga.
2) Waspada terhadap *taqlid* buta. Diantara masalah-masalah penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik ialah mewaspadai anak terhadap *taqlid* buta, mengikuti suatu pendapat tanpa pemikiran dan pertimbangan. Waspada terhadap pergaulan orang-orang jahat. Suatu hal yang sulit dibantah bahwa pergaulan yang rusak merupakan salah satu faktor terbesar penyimpangan jiwa dan moral anak. Lebih-lebih jika anak itu bodoh, lemah akidahnya, dan bermoral buruk sehingga akan cepat terpengaruh oleh teman-temannya yang jahat. Bahkan bersama mereka kebinalannya akan semakin menjadi-jadi sehingga kriminalitas dan penyimpangan menjadi salah satu wataknya.
3) Waspada terhadap kerusakan moral. Mengenai tanggung jawab Pendidikan moral, hal yang harus diatasi yaitu gejala dusta, mencuri, mengumpat dan mencela, penyimpangan dan penyelewengan. Dalam hal tanggung jawab pendidikan jasmani hal yang harus diatasi yaitu gejala merokok, kebiasaan meniru, mabuk-mabukan, perzinaan dan homoseksual. Gejala tersebut merupakan faktor terbesar pengrusakan moral dan tingkah laku penyimpangan anak.
4) Waspada terhadap barang haram. Haram ialah sesuatu yang dituntut untuk ditinggalkan dan bagi yang tidak meninggalkan akan mendapatkan sanksi Allah di akhirat atau sanksi dunia, seperti membunuh, berzina minum arak, berjudi, makan harta anak yatim, mengurangi ukuran timbangan dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ketuhanan" yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, akan mewarnai kehidupannya, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali, 2002. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an* , Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Abdullah Nashih Ulwan, 1992. *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam.* Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abu al-Fidai Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurosyi Ad-Damsyiqi, 1999. Tafsir Al-Qur‟an Al-„Adzim, Daru Toyyibah Linnassyri wa Tawzi‟.

Abu Daud Sulaiman bin Asy‟ad al-Sijistani, 1990. *Sunan Abu Daud* Beirut: Darul

Fikr.
Barsihannor, 2009. *Belajar dari Luqman Al-Hakim,* Yogyakarta : Kota Kembang Ibnu Khaldun dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam.*
Penerjemah: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam "Kaidah-kaidah Dasar"*
Kementerian Agama RI, a*l- Quran dan Terjemahnya*
M.rusydi khlaid, 2011. *mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an* (Samata: alauddin university press.
Quraish Shihab, 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan.
Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an:Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*
Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*
Rosihon Anwar. 2008. *Akidah Akhlak* Bandung : Pustaka Setia. Sayyid Qutb. 1992. *Fi Zilalil Qur'an*. (Juz I, Dar al-Syuruq.
Sayyid Quthb. 1992. *Fi Zilalil Qur'an*. *Terjemahan* Jilid IX Juz XXI, Dar al-Syuruq. Wahbah bin Musthofa Al-Zuhaili, , 1418 H. Tafsir Al-Munir, Darul Fikri Al-Ma‟asir,
Damsyiq.